



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://e-jurnal.fkg.umi.ac.id/index.php/Sinnunmaxillofacial>

Kualitas Hidup Lansia Pengguna dan Bukan Pengguna Gigi Tiruan di Desa Gondanglegi Kabupaten Malang

^KFatima¹, Merly Balbeid², Sinta Candra Wardani³, Elisabeth Angelia Stephani⁴^{1,2,3,4}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas BrawijayaEmail Penulis Korespondensi (^K): fatima_igm@ub.ac.idfatima_igm@ub.ac.id¹, merly.fk@ub.ac.id², sinta.candra@ub.ac.id³, elisabethangel185@gmail.com⁴
(081230845050)

ABSTRAK

Pendahuluan: Kehilangan gigi terbukti berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan mengganggu aktivitas kerja individu, khususnya lansia. Penggunaan gigi tiruan merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam mengatasi kehilangan gigi dan berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup penggunanya. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kualitas hidup lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan di Desa Gondanglegi, Kabupaten Malang. **Bahan dan Metode:** Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif yang menerapkan desain observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Desa Gondanglegi, Kabupaten Malang pada lansia dengan jumlah subjek 50 responden. Penelitian dilakukan dengan pengisian kuesioner indeks GOHAI secara langsung. **Hasil:** Terdapat 41 responden yang tidak menggunakan gigi tiruan dengan rata-rata indeks GOHAI 1,82 dengan kategori cukup, namun dari dimensi nyeri dan ketidaknyamanan dalam kategori kurang. 9 responden yang menggunakan gigi tiruan dengan rata-rata indeks GOHAI 2,31 dengan kategori cukup dan pada dimensi aspek psikososial masuk dalam kategori baik. Hasil uji Independent t-Test untuk menguji perbedaan kualitas hidup lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan diperoleh nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$). **Kesimpulan:** Didapatkan perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup pada lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan.

Kata kunci: kualitas hidup; kehilangan gigi; lansia

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Pajonga Dg. Nagalle. 27 Pab'batong (Kampus I UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

sinnunmaxillofacial.fkgumi@gmail.com,

Article history:

Received 3 Juni 2025

Received in revised 10 Oktober 2025

Accepted 13 Oktober 2025

Available online 30 Oktober 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRACT

Introduction: Tooth loss in the elderly poses a longstanding challenge in dental health, negatively impacting quality of life and work activities. Dentures are an effective solution that improve the quality of life, especially for the elderly. **Objective:** In general, this study aims to determine the differences in the quality of life between elderly denture users and non-users in Gondanglegi Village, Malang Regency. **Materials and Methods:** This research falls under the category of quantitative descriptive studies, utilizing an observational design with a cross-sectional approach. The study was conducted in Gondanglegi Village, Malang Regency, involving 50 elderly respondents. Data collection was carried out through direct completion of the GOHAI (Geriatric Oral Health Assessment Index) questionnaire. **Results:** Among the respondents, 41 did not use dentures, with an average GOHAI index of 1.82, categorized as moderate. However, the pain and discomfort dimension was categorized as poor. Meanwhile, 9 respondents who used dentures had an average GOHAI index of 2.31, categorized as moderate, with the psychosocial aspect classified as good. The Independent t-test used to assess differences in quality of life between denture users and non-users showed a p-value of 0.000 ($\alpha < 0.05$). **Conclusion:** A significant difference was found in the quality of life between elderly denture users and non-users.

Keywords: quality of life; tooth loss; elderly

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang menghadapi pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia yang cukup banyak. Berdasarkan Data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 menunjukkan bahwa proporsi penduduk lanjut usia meningkat menjadi 9,60%, dengan jumlah sekitar 25,64 juta jiwa.¹ Seiring dengan bertambahnya jumlah lansia, masalah kesehatan yang mereka hadapi juga semakin bertambah. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah perubahan pada kondisi rongga mulut, seperti kehilangan sebagian gigi, baik itu satu atau lebih gigi, hingga kehilangan seluruh gigi asli.²

Kehilangan gigi terbukti memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup dan dapat mengganggu aktivitas kerja seseorang.³ Kehilangan gigi pada lansia dapat berdampak pada asupan makanan yang mengakibatkan malnutrisi dan berbagai masalah gizi pada lansia.⁴ Masalah kesehatan serius pada rongga mulut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, karena kondisi rongga mulut sangat berkaitan erat dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan.⁵ Salah satu solusi yang paling tepat untuk mengatasi kehilangan gigi adalah dengan menggunakan gigi tiruan.^{6,7}

Desa Gondanglegi merupakan kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Malang. Jumlah penduduk pada Desa Gondanglegi pada tahun 2018 berjumlah 49.624 orang. Pada penelitian sebelumnya didapatkan bahwa 38,20% responden masyarakat di Desa Gondanglegi menggunakan gigi tiruan.⁸ Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perbedaan kualitas hidup lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan lansia di Desa Gondanglegi.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan cross sectional, yang merupakan jenis penelitian yang menggunakan desain penelitian yang mengkaji risiko dan dampak dengan menggunakan observasi. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gondanglegi, Kabupaten Malang, pada bulan Oktober 2024. Populasi penelitian ini adalah masyarakat di Desa Gondanglegi yang berjumlah 49.624 orang dan sampel yang diambil sebanyak 50 orang dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Gondanglegi lansia yang telah mengisi informed consent, sementara kriteria eksklusi adalah masyarakat Desa Gondanglegi yang tidak kooperatif dan berkebutuhan khusus. Menurut WHO (2015) usia lansia adalah 60 tahun ke atas. Penggunaan usia kriteria inklusi yang diperluas (45 tahun ke atas) karena menyesuaikan dengan kondisi demografi di desa tersebut, dimana terdapat keterbatasan populasi lansia di lokasi penelitian. Variabel yang diteliti adalah kualitas hidup lansia pengguna gigi tiruan di Desa Gondanglegi dan kualitas hidup lansia bukan pengguna gigi tiruan di Desa Gondanglegi. Tingkat kualitas hidup lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan diukur menggunakan *Geriatric Oral Health Assessment Index (GOHAI)*. Penilaian kualitas hidup dilakukan dengan mengukur tiga dimensi melalui kuesioner *Geriatric Oral Health Assessment Index (GOHAI)*, mencakup dimensi fungsi fisik, nyeri dan ketidaknyamanan, serta aspek psikososial. Indeks ini menggunakan 12 item pertanyaan untuk mengevaluasi kualitas hidup yang terkait dengan kesehatan gigi dan mulut, dengan mengukur ketiga dimensi tersebut dalam kuesioner.⁹ Sebelum dilakukan penelitian, peneliti meminta izin kepada Kesbangpol Kota Malang dan menyebarkan informed consent kepada masyarakat lansia di Desa Gondanglegi untuk mendapatkan persetujuan mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan data secara singkat dalam bentuk persentase, tabel, atau grafik yang terdiri dari data demografi, serta analisis komparatif untuk mengetahui perbedaan kualitas hidup lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan di Desa Gondanglegi dengan menggunakan uji t-independent. Sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada kuesioner. Face validity dilakukan kepada dua orang pakar sebagai uji validitas sekaligus uji reliabilitas. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan untuk menentukan perbedaan kualitas hidup lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan di Desa Gondanglegi, Kabupaten Malang.

HASIL

Hasil penelitian didapatkan 50 lansia sebagai responden dalam pengisian kuesioner. Pada tabel berikut, karakteristik responden berdasarkan jumlah pengguna gigi tiruan dapat diketahui bahwa responden paling banyak adalah tidak menggunakan gigi tiruan dengan jumlah 41 orang (82%), sedangkan responden pengguna gigi tiruan 9 orang (18%).

Tabel 1. Pengguna Gigi Tiruan Responden

Pengguna Gigi Tiruan	Frekuensi	Persentase
Menggunakan Gigi Tiruan	9	18
Tidak Menggunakan Gigi Tiruan	41	82
Total	50	100

Tabel 1. Deskripsi Indeks GOHAI dari 9 Orang Lansia Pengguna Gigi Tiruan

No.	Pertanyaan	Selalu		Terkadang		Tidak Pernah	
		n	%	n	%	n	%
1	Apakah bapak/ibu membatasi jumlah atau jenis makanan yang anda konsumsi karena kondisi pada gigi atau gigi palsu?	0	0%	3	33,3%	6	66,7%
2	Apakah bapak/ibu mengalami masalah saat mengunyah atau menggigit berbagai jenis makanan, seperti daging utuh atau buah apel?	1	11,1%	3	33,3%	5	55,6%
3	Apakah bapak/ibu merasa nyaman saat menelan?	8	88,9%	1	11,1%	0	0%
4	Apakah gigi atau gigi palsu menghambat bapak/ibu untuk dapat berbicara dengan nyaman?	0	0%	3	33,3%	6	66,7%
5	Apakah bapak/ibu dapat makan tanpa merasakan gangguan?	8	88,9%	1	11,1%	0	0%
6	Apakah bapak/ibu menggunakan obat-obatan untuk mengurangi rasa sakit atau tidak nyaman pada mulut?	0	0%	1	11,1%	8	88,9%
7	Apakah gigi atau gusi bapak/ibu sensitif terhadap makanan atau minuman hangat, dingin atau manis?	0	0%	1	11,1%	8	88,9%
8	Apakah bapak/ibu membatasi diri dalam bersosialisasi dengan orang lain karena kondisi gigi atau gigi palsu anda?	0	0%	0	0%	9	100%
9	Apakah bapak/ibu merasa bangga atau senang dengan penampilan gigi, gusi atau gigi palsu anda?	8	88,9%	1	11,1%	0	0%

10	Apakah bapak/ibu merasa cemas atau khawatir dengan masalah pada gigi, gusi atau gigi palsu anda?	0	0%	3	33,3%	6	66,7%
11	Apakah bapak/ibu memikirkan pendapat orang lain mengenai masalah gigi, gusi atau gigi palsu anda?	0	0%	4	44,4%	5	55,6%
12	Apakah bapak/ibu merasa tidak nyaman saat makan di depan orang lain karena kondisi gigi atau gigi palsu anda?	0	0%	2	22,2%	7	77,8%

Tabel 2. Rata-rata Indeks GOHAI dari 9 Orang Lansia Pengguna Gigi Tiruan

Dimensi	Indeks GOHAI	Kriteria
Fungsi Fisik	2,22	Cukup
Nyeri dan Ketidaknyamanan	2,30	Cukup
Aspek Psikososial	2,42	Baik
Rata-rata	2,31	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut, fungsi fisik lansia pengguna gigi tiruan tergolong cukup dengan nilai 2,22. Berdasarkan dimensi nyeri dan ketidaknyamanan, lansia pengguna gigi tiruan tergolong cukup dengan nilai 2,30. Berdasarkan aspek psikososial, lansia pengguna gigi tiruan tergolong baik dengan nilai 2,42. Rata-rata indeks GOHAI dari 9 orang lansia pengguna gigi tiruan memiliki rata-rata sebesar 2,31 dengan kategori cukup.

Tabel 3. Deskripsi Indeks GOHAI dari 41 Orang Lansia Bukan Pengguna Gigi Tiruan

No.	Pertanyaan	Selalu		Terkadang		Tidak Pernah	
		n	%	n	%	n	%
1	Apakah bapak/ibu membatasi jumlah atau jenis makanan yang anda konsumsi karena kondisi pada gigi atau gigi palsu?	4	9,8%	15	36,6%	22	53,7%
2	Apakah bapak/ibu mengalami masalah saat mengunyah atau menggigit berbagai jenis makanan, seperti daging utuh atau buah apel?	25	61%	13	31,7%	3	7,3%
3	Apakah bapak/ibu merasa nyaman saat menelan?	32	78%	8	19,5%	1	2,4%
4	Apakah gigi atau gigi palsu menghambat bapak/ibu untuk dapat berbicara dengan nyaman?	21	51,2%	8	19,5%	12	29,3%

5	Apakah bapak/ibu dapat makan tanpa merasakan gangguan?	16	39%	23	56,1%	2	4,9%
6	Apakah bapak/ibu menggunakan obat-obatan untuk mengurangi rasa sakit atau tidak nyaman pada mulut?	19	46,3%	15	36,6%	7	17,1%
7	Apakah gigi atau gusi bapak/ibu sensitif terhadap makanan atau minuman hangat, dingin atau manis?	19	46,3%	17	41,5%	5	12,2%
8	Apakah bapak/ibu membatasi diri dalam bersosialisasi dengan orang lain karena kondisi gigi atau gigi palsu anda?	9	22%	10	24,4%	22	53,7%
9	Apakah bapak/ibu merasa bangga atau senang dengan penampilan gigi, gusi atau gigi palsu anda?	18	43,9%	7	17,1%	16	39%
10	Apakah bapak/ibu merasa cemas atau khawatir dengan masalah pada gigi, gusi atau gigi palsu anda?	17	41,5%	11	26,8%	13	31,7%
11	Apakah bapak/ibu memikirkan pendapat orang lain mengenai masalah gigi, gusi atau gigi palsu anda?	6	14,6%	14	34,1%	21	51,2%
12	Apakah bapak/ibu merasa tidak nyaman saat makan di depan orang lain karena kondisi gigi atau gigi palsu anda?	15	36,6%	20	48,8%	6	14,6%

Tabel 4. Rata-rata Indeks GOHAI dari 41 Orang Lansia Bukan Pengguna Gigi Tiruan

Dimensi	Indeks GOHAI	Kriteria
Fungsi Fisik	1,73	Cukup
Nyeri dan Ketidaknyamanan	1,67	Kurang
Aspek Psikososial	2,06	Cukup
Rata-rata	1,82	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut, fungsi fisik lansia bukan pengguna gigi tiruan tergolong cukup dengan nilai 1,73. Berdasarkan dimensi nyeri dan ketidaknyamanan, lansia bukan pengguna gigi tiruan tergolong kurang dengan nilai 1,67. Berdasarkan aspek psikososial, lansia bukan pengguna gigi tiruan tergolong cukup dengan nilai 2,06. Rata-rata indeks GOHAI dari 41 orang lansia bukan pengguna gigi tiruan memiliki rata-rata sebesar 1,82 dengan kategori cukup.

Tabel 6. Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Pengguna dan Bukan Pengguna Gigi Tiruan

Variabel Lansia	n	Kualitas Hidup n (%)			Total (%)	P
		Baik	Sedang	Buruk		
Pengguna Gigi Tiruan	9	3 (33,33%)	6 (66,67%)	0 (0%)	9 (100%)	0,000*
Bukan Pengguna Gigi Tiruan	41	1 (2,43%)	30 (73,17%)	10 (24,39%)	41 (100%)	
Total	50	4 (8%)	36 (72%)	10 (20%)	50 (100%)	

*Independent-t Test ($p < 0,05$)

Dari tabel di atas, dapat juga dilihat bahwa secara keseluruhan, dari 50 sampel, hasil uji statistik dengan menggunakan uji t-independent menghasilkan nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup pada lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan. Perbedaan yang terlihat signifikan secara statistik mungkin dapat disebabkan oleh perbedaan ukuran sampel yang besar. Ukuran sampel yang sangat kecil pada kelompok pengguna gigi tiruan membatasi kemampuan untuk mengeneralisasi temuan tentang kualitas hidup mereka ke populasi yang lebih besar.

PEMBAHASAN

Kualitas hidup lansia pengguna gigi tiruan dari aspek fisik memperlihatkan bahwa 66,7% responden menyatakan "tidak pernah" membatasi jumlah atau jenis makanan, "terkadang" 33,3%, dan tidak ada responden yang menjawab "selalu". 55,6% responden menyatakan "tidak pernah" mengalami masalah saat mengunyah atau menggigit berbagai jenis makanan, "terkadang" 33,3%, dan 11,1% responden menjawab "selalu". 88,9% responden menyatakan "selalu" merasa nyaman saat menelan, "terkadang" 11,1%, dan tidak terdapat responden yang menjawab "tidak pernah". 66,7% responden menyatakan "tidak pernah" terjadi masalah gigi palsu menghambat berbicara dengan nyaman, "terkadang" 33,3%, dan tidak terdapat responden menjawab "selalu". Hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden puas terhadap gigi tiruan yang mereka gunakan. Namun, beberapa responden membuat gigi tiruan mereka di tukang gigi, sehingga hasil gigi tiruan yang dihasilkan tidak maksimal. Salah satu faktor yang membuat masyarakat memilih tukang gigi adalah kesenjangan sosial dikarenakan perawatan di tukang gigi dianggap lebih murah dan lebih cepat.¹⁰

Kualitas hidup lansia pengguna gigi tiruan dari aspek nyeri dan ketidaknyamanan memperlihatkan bahwa 88,9% responden menyatakan "selalu" makan tanpa merasakan gangguan, "terkadang" 11,1%, dan "tidak pernah" 0%. 88,9% responden menyatakan "tidak pernah" menggunakan obat-obatan untuk mengurangi rasa sakit atau tidak nyaman pada mulut, "terkadang" 11,1%, dan tidak terdapat responden yang menjawab "selalu". 88,9% responden menyatakan "tidak pernah" merasakan sensitif saat makan atau minuman dingin, hangat, dan manis, "terkadang" 11,1%, dan "selalu" 0%. Sebagian besar responden merasa nyaman dan tidak pernah mengalami nyeri saat makan atau rasa

sensitif dalam mulut. Gangguan di dalam rongga mulut, seperti rasa sakit saat memakai gigi tiruan, sering kali disebabkan oleh desain gigi tiruan yang kurang baik⁹.

Kualitas hidup lansia pengguna gigi tiruan dari aspek nyeri dan ketidaknyamanan memperlihatkan bahwa 100% responden menyatakan "tidak pernah" membatasi diri dalam bersosialisasi dengan orang lain. 88,9% responden menyatakan "selalu" merasa bangga atau senang dengan penampilan gusi dan gigi tiruan, "terkadang" 11,1%, dan "tidak pernah" 0%. 66,7% responden menyatakan "tidak pernah" merasakan cemas atau khawatir dengan masalah gusi dan gigi tiruan, "terkadang" 33,3%, dan tidak terdapat responden yang menjawab "selalu". 55,6% responden menyatakan "tidak pernah" memikirkan pendapat orang lain mengenai masalah gusi dan gigi tiruan, "terkadang" 44,4%, dan "selalu" 0%. 77,8% responden menyatakan "tidak pernah" merasakan tidak nyaman saat makan di depan orang lain karena kondisi gigi tiruan, "terkadang" 22,7%, dan "selalu" 0%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Worang dan kawan-kawan pada tahun 2019 bahwa gigi tiruan dengan kualitas yang baik dapat memulihkan fungsi yang hilang akibat kehilangan gigi. Sebagian besar responden mampu menyesuaikan diri dengan penggunaan gigi tiruan, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat mengunyah dan berbicara di depan umum.⁹

Kualitas hidup lansia bukan pengguna gigi tiruan dari aspek fisik memperlihatkan bahwa 53,7% responden menyatakan "tidak pernah" membatasi jumlah atau jenis makanan yang mereka konsumsi, "terkadang" 36,6%, dan "selalu" 9,8%. Terdapat 7,3% responden menyatakan "tidak pernah" mengalami masalah saat mengunyah atau menggigit berbagai jenis makanan, "terkadang" 31,7%, dan "selalu" 61%. 78% responden menyatakan "selalu" merasa nyaman saat menelan, "terkadang" 19,5%, dan "tidak pernah" 2,4%. 29,3% responden menyatakan "tidak pernah" terjadi masalah gigi palsu menghambat untuk berbicara dengan nyaman, "terkadang" 19,5%, dan "selalu" 51,2%. Beberapa orang menganggap penggantian gigi tidak penting, dan sering kali ruang bekas pencabutan dibiarkan kosong tanpa perawatan. Selain itu, beberapa orang menyadari pentingnya mengganti gigi yang hilang tetapi terkendala masalah ekonomi.¹⁰

Kualitas hidup lansia bukan pengguna gigi tiruan dari aspek nyeri dan ketidaknyamanan memperlihatkan bahwa 39% responden menyatakan "selalu" makan tanpa merasakan gangguan, "terkadang" 56,1%, dan "tidak pernah" 17,1%. 17,1% responden menyatakan "tidak pernah" menggunakan obat-obatan untuk mengurangi rasa sakit atau tidak nyaman pada mulut, "terkadang" 36,6%, dan "selalu" 46,3%. 12,2% responden menyatakan "tidak pernah" merasakan sensitif saat makan atau minuman dingin, hangat, dan manis, "terkadang" 41,5%, dan "selalu" 46,3%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa lansia yang memiliki sedikit gigi tersisa di rongga mulut, terutama mereka yang tidak menggantikan gigi yang hilang dengan gigi tiruan, cenderung mengalami rasa sakit saat mengunyah¹¹.

Kualitas hidup lansia bukan pengguna gigi tiruan dari aspek psikososial memperlihatkan bahwa 53,7% responden menyatakan "tidak pernah" membatasi diri dalam bersosialisasi dengan orang lain karena kondisi gigi, "terkadang" 24,4%, dan "selalu" 22%. 43,9% responden menyatakan "selalu"

merasa bangga atau senang dengan penampilan gusi dan gigi, “terkadang” 17,1% , dan “tidak pernah” 39%. 41,5% responden menyatakan "selalu" merasakan cemas atau khawatir dengan masalah gusi dan gigi, “terkadang” 26,8%, dan “tidak pernah” 31,7%. 51,2% responden menyatakan "tidak pernah" memikirkan pendapat orang lain mengenai masalah gusi dan gigi, “terkadang” 34,1%, dan “selalu” 14,6%. 48,8% responden menyatakan "terkadang" merasakan tidak nyaman saat makan di depan orang lain karena kondisi gigi, “selalu” 36,6%, dan “tidak pernah” 14,6%. Dari segi estetika, kehilangan gigi dapat mengganggu keseimbangan visual dan harmoni senyum seseorang, yang pada akhirnya memicu ketidakpuasan terhadap penampilan diri. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik, tetapi juga memiliki implikasi psikologis yang mendalam¹². Sejalan dengan penelitian Magda bahwa kehilangan gigi dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis seseorang, seperti berkurangnya rasa percaya diri dan keterbatasan dalam aktivitas sosial¹³.

Perbandingan kualitas hidup antara lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan menunjukkan adanya perbedaan. Pada perbandingan jawaban responden di pertanyaan 4, 50% responden bukan pengguna gigi tiruan menjawab selalu terjadi masalah pada gigi mereka, sedangkan tidak terdapat responden pengguna gigi tiruan yang menjawab bahwa mereka selalu terjadi masalah yang serupa. Pada hasil perbandingan jawaban responden di pertanyaan 5, sebagian besar responden pengguna gigi tiruan selalu makan tanpa ada gangguan, sedangkan 60% responden bukan pengguna gigi tiruan menjawab terkadang dan beberapa menjawab tidak pernah merasakan tanpa gangguan saat makan. Kemudian hasil perbandingan jawaban responden di pertanyaan 10, tidak ada responden pengguna gigi tiruan yang menjawab selalu khawatir dengan gigi atau gigi tiruannya. Namun, terdapat lebih dari 41% responden bukan pengguna gigi tiruan yang menjawab selalu khawatir dengan kondisi giginya. Pada perbandingan jawaban responden di pertanyaan 11, terdapat beberapa responden bukan pengguna gigi tiruan yang menjawab selalu memikirkan pendapat orang lain terhadap masalah gigi dan gusinya. Namun, tidak ada responden pengguna gigi tiruan yang menjawab selalu memikirkan pendapat orang lain terhadap masalah gigi, gigi tiruan, dan gusi mereka. Sejalan dengan penelitian Emimi yang mengatakann bahwa sebelum mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan seseorang merasa kurang percaya diri, membatasi aktivitas sosial dan menghindari hubungan personal namun setelah memakai gigi tiruan seseorang merasa lebih percaya diri dalam menjalani aktivitas sosialnya¹⁴.

Dari hasil penelitian, sebanyak 33,33% dari sampel pengguna gigi tiruan memiliki kualitas hidup yang baik, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan 2,43% dari sampel yang tidak menggunakan gigi tiruan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia pengguna gigi tiruan jauh lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakannya. Berdasarkan hasil uji *t-independent* dengan $p < 0,05$, perbedaan ini dianggap signifikan bahwa penggunaan gigi tiruan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Hasil ini sesuai dengan penelitian Korah dan kawan-kawan pada tahun 2020 bahwa lansia yang menggunakan gigi tiruan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan². Pemakaian gigi tiruan penting untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik yang secara langsung berdampak positif terhadap aktivitas sosial, mental dan psikologi¹⁵.

Kesehatan mulut merupakan bagian integral dan penting dari kesehatan secara keseluruhan, yang berperan sebagai penentu kualitas hidup¹⁶.

Dari sekitar 18.000 lebih pengguna gigi tiruan atau 38% dari jumlah penduduk, hanya 9 orang yang dapat menjadi sampel dikarenakan pengambilan data banyak dilakukan di fasilitas kesehatan dan beberapa di rumah warga. Banyak lansia pengguna gigi tiruan yang mungkin tidak mengunjungi fasilitas kesehatan secara teratur atau memiliki keterbatasan mobilitas, sehingga sulit untuk dijangkau melalui metode pengambilan data konvensional. Individu yang diikutsertakan kemungkinan hanya merepresentasikan kelompok lansia yang lebih aktif dan memiliki akses ke layanan kesehatan. Pada penelitian Hung, sebanyak 80% penduduk berusia di atas 65 tahun biasanya menderita satu atau lebih penyakit kronis sehingga terkadang mereka tidak mampu datang untuk berobat dan membutuhkan perlakuan khusus¹⁷.

Penelitian ini mungkin juga memiliki beberapa keterbatasan seperti keterbatasan sumber daya dan waktu penelitian yang turut membatasi jumlah sampel yang bisa diambil, terutama pada kelompok yang membutuhkan upaya khusus untuk dijangkau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kualitas hidup antara lansia pengguna gigi tiruan dan yang tidak menggunakannya. Lansia bukan pengguna gigi tiruan memiliki skor rata-rata indeks GOHAI sebesar 1,82, yang tergolong dalam kategori cukup, namun pada dimensi nyeri dan ketidaknyamanan skornya hanya 1,67 yang masuk dalam kategori kurang. Sebaliknya, lansia yang menggunakan gigi tiruan menunjukkan rata-rata skor indeks GOHAI sebesar 2,31 yang juga termasuk dalam kategori cukup dan dengan skor pada dimensi psikososial sebesar 2,42 yang berada pada kategori baik. Lansia pengguna gigi tiruan memiliki kualitas hidup berkriteria baik sebesar 33,33%, sedangkan lansia bukan pengguna gigi tiruan hanya sebesar 2,43%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan beberapa hal sebagai berikut yaitu agar praktisi kesehatan lebih aktif dalam melakukan intervensi, terutama kepada lansia mengenai pentingnya menggantikan gigi yang hilang dengan menggunakan gigi tiruan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup. Selain itu juga perlunya dilakukan penelitian serupa dengan populasi yang lebih luas agar didapatkan hasil yang lebih representative dan mendekati kondisi yang sebenarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya, responden yang telah bersedia berpartisipasi, dan seluruh pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sari, G.D., Azizah, A. (2022). Analisis Kualitas Hidup Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Lansia (Tinjauan Pada Pensiunan Pns Pemko Banjarmasin). *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 9(1), 66-72.
- [2] Korah, S. C., Pangemanan, D. H., & Wowor, V. N. (2020). Kualitas Hidup Lansia Pengguna dan Bukan Pengguna Gigi Tiruan. *e-GiGi*, 8(2).
- [3] Ramamurthy, J. (2022). Clinical Predictors of Tooth Loss Due to Periodontal Disease-A Retrospective Analytical Study. *Journal of Population Therapeutics and Clinical Pharmacology*, 29(01), 189-196.
- [4] Pioh, C., Siagian, K. V., & Tendean, L. (2018). Hubungan antara jumlah kehilangan gigi dengan status gizi pada lansia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder. *e-GiGi*, 6(2).
- [5] Yohanita, T. Y. (2023). Analysis Of The Effect Of Health Promotion With Poster Media About Tooth Loos On Importsnt Knowledge Of Using Dentures In People Aged 40-60 Years In Sumurgung Village, Tuban. *Indonesian Journal of Nutritional Epidemiology and Reproductive*, 6(2), 51-56.
- [6] Prameswari, N., Herniyati, H., Sucahyo, B., Brahmanta, A. & Syahdinda, M. R. Cephalometric Analysis, Severity Malocclusion, and Orthodontic Treatment Need Using IOTN in Deaf Children. *Eur J Dent* 16, 599–605 (2022).
- [7] Zuhriza, R. A., Wulandari, D. R., Skripsa, T. H., & Prabowo, Y. B. (2021). Hubungan Motivasi Perawatan Gigi Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Gigi (Oral Health Related Quality of Life-OHRQol) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *e-GiGi*, 9(2), 145-151.
- [8] Balbeid, M. et al. (2019). Upaya Perubahan HBM dan Perilaku (Pengetahuan dan Sikap) Kesehatan Gigi dan Mulut untuk Mencegah Prevalensi Abses Periodontal Pada Pralansia dan Lansia di Desa Gondang Legi Kabupaten Malang. Malang.
- [9] Worang, V. T., Siagian, K. V., & Tendean, L. E. (2019). Kualitas hidup lansia pengguna gigi tiruan di Desa Toulimembet Kecamatan Kakas. *e-GiGi*, 7(2).
- [10] Pratama, A. M. F., Salsabila, M., & Wijayanti, U. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Surabaya Dalam Memilih Layanan Dokter Gigi Dan Tukang Gigi Untuk Membuat Gigi Tiruan. Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 4199-4209.
- [11] Hasibuan, W. W., & Putranti, D. T. (2020). The Correlation Between Partial Tooth Loss Towards Nutritional Status and Quality of Life at UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai in 2020. *Cakradonya Dent J*, 13(1), 72-80.
- [12] Murwaningsih, S., & Wahyuni, S. (2019). Hubungan Kehilangan Gigi Anterior Dengan Estetika, Gangguan Bicara Dan Status Nutrisi Pada Pengunjung Puskesmas Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(1), 43-47.
- [13] Magda-Ecaterina, A., Monica A., Ramona, F., Ovidiu, S., Consuela, F.N. (2018). Aspects of oral rehabilitation using removable dentures: esthetics and functionality. *Romanian Journal of Oral Rehabilitation*, 10(1),133-9.
- [14] Emini (2013). Gigi tiruan dan perilaku ibadah. *Jurnal Health Quality*, 4(1), 28.
- [15] Massie N.S.W, Wowor, V.N.S, Tendean L. (2016). Kualitas Hidup Manusia Lanjut Usia Pengguna Gigi Tiruan di Kecamatan Wanea. *Jurnal e-GiGi*, 4(2), 133-138

-
- [16] Wardhana, E.S., Rizky, N.S., Styaningrum, Y., Ratnawati, I.D, Naimaturrohman, A. (2025) Quality Of Life Analysis Among Elderly Patients Using Removable Partial Dentures. Indonesian Journal of Dentistry, 5(1), 10-17
- [17] Hung, W.W., Ross, J.S., Boockvar, K.S., Siu, A.L. Recent trends in chronic disease, impairment and disability among older adults in the United States. BMC Geriatrics. 2011. Tersedia online pada <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3170191/?tool=pubmed>